

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.18067>

Vol. 9 No. 2, 2022

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Dakwah Bingkai Multikultural Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi Pecinan Surabaya

Angga Nur Rohman¹, Agoes Moh. Moefad²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur Indonesia

¹02040722006@student.uinsby.ac.id, ²am.moefad@gmail.com

Abstrak

Fenomena dakwah di Indonesia perlu menyesuaikan kondisi budaya masyarakat yang multikultural, salah satu contoh keberagaman yang ada di kota Surabaya antara Muslim Jawa dan etnis Tionghoa. Keragaman antara mereka tidak menjadi sebab pertentangan seperti kasus sebelumnya pada masyarakat etnis Tionghoa di Semarang dan konflik keagamaan antara Islam-Hindu di India. Keharmonisan masyarakat Muslim Jawa dan etnis Tionghoa dapat contoh cara beragama pada masyarakat multikultural dan menjadi bingkai cara berdakwah pada masyarakat tersebut. Metode penelitian menggunakan penelitian *Basic Kualitatif Induktif Empiric Based*, pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian dakwah bingkai multikultural antara etnis Tionghoa dan Pribumi yaitu melaksanakan berbagai kegiatan sosial antar umat beragama seperti gotong royong dan sedekah bumi. Membangun gagasan kesetaraan dari setiap perbedaan etnis Tionghoa, menggunakan pendekatan budaya seperti akupuntur dan barongsai. Pendekatan dialog tentang ide antarbudaya mengenai nilai yang dapat dilestarikan seperti perayaan Imlek, Idul Fitri dan Natal. Pada titik akhir merokonstruksi pemahaman agama sesuai dengan kondisi etnis Tionghoa akan budaya dan tradisinya yaitu pemahaman tentang Imlek bagi umat Islam. Perayaan Imlek dan Natal bagi Muslim Tionghoa dapat menimbulkan pertentangan,

sehingga perlu melakukan pendalaman terkait dengan nilai kedua perayaan tersebut bagi seorang Muslim.

Kata Kunci: Dakwah, Multikultural, Tionghoa

Abstract

The phenomenon of da'wah in Indonesia needs to adjust the cultural conditions of a multicultural society, one example of the diversity that exists in the city of Surabaya between Muslims and ethnic Chinese. The diversity between them is not a cause of conflict like the previous case in the ethnic Chinese in Semarang and the religious conflict between Islam- Hinduism in India. The harmony between the Javanese Muslim community and the Chinese ethnicity can be an example of the way of religion in a multicultural society and become a frame for preaching in that society. The research method uses Basic Qualitative Inductive Empiric Based research, data collection in this study from interviews, documentation and literature study. The results of the multicultural frame da'wah research between Chinese and Indigenous ethnicities are carrying out various social activities between religious communities such as mutual cooperation and earth alms. Building the idea of equality from every difference in ethnic Chinese, using cultural approaches such as acupuncture and lion dance. A dialogue approach on intercultural ideas regarding values that can be preserved such as Chinese New Year, Eid al-Fitr and Christmas celebrations. In the final point of reconstructing religious understanding in accordance with the conditions of the Chinese ethnicity regarding their culture and traditions, namely the understanding of Chinese New Year for Muslims. The celebration of Chinese New Year and Christmas for Chinese Muslims can cause conflict, so it is necessary to do an in-depth study regarding the value of these two celebrations for a Muslim.

Keywords: Da'wah, Multiculturalism, Chinese

Pendahuluan

Dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengarahkan pandangan manusia dan rasionalitas pada sebuah keyakinan atau seruan terhadap kebaikan dan menjauhkan kepada keburukan (Abu Al-Fath Al-Bayanuni, 2021). Aktivitas tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan Islam dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan Hadits. Proses yang terjadi tidak hanya sekedar transfer informasi mengenai keagamaan saja, melainkan memiliki nilai transformasi bagi perkembangan agama Islam (Asror, 2018). Maka dari itu, kegiatan dakwah perlu untuk dilakukan kepada umat manusia agar bisa menyebarkan nilai kebaikan bagi seluruh alam semesta (Istiqomah, 2019). Selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran; 104:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Indonesia menjadi salah satu bagian dari alam semesta, yang sejatinya menjadi lahan untuk menjalankan misi berdakwah. Dakwah perlu dilestarikan di Negeri kita, agar tercipta tatanan masyarakat yang baik. (Fahrurrozi, 2017) Indonesia merupakan negara majemuk tertinggi di dunia dengan berbagai perbedaan agama dan budaya. Jumlah pulau ribuan, terdapat ratusan bahasa, budaya, maupun kepercayaan. Indonesia memiliki kekayaan yang sangat kaya perihal keberagaman. (Adeney, 2015) Maka dari itu, kegiatan dakwah perlu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat multikultural Indonesia.

Surabaya menjadi salah satu contoh kota yang memiliki ragam agama, suku dan budaya, karena masyarakatnya yang multikultural. Kota Surabaya dalam sensus 2019, jumlah populasi penduduknya 3.158.943 dan luas wilayah sebesar 333.063 km², kepadatan penduduk 9.485 per km². (Anwar, 2019) Suku Jawa berjumlah 83,68% merupakan suku mayoritas di Surabaya, berbagai suku bangsa di Indonesia seperti Madura (7,25%), Tionghoa (7,5%) dan Arab (2,04%) terdapat di Kota Pahlawan. Sisanya merupakan etnis asing seperti Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, Aceh. (Soedarso et al., 2013) Kondisi penduduk yang beragam tersebut, masyarakat masih dapat hidup bersama dalam kerukunan.

Etnis Tionghoa memiliki perolehan pendudukan terbanyak kedua di Kota Surabaya. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Pahlawan, bertempat tinggal di kampung Tionghoa atau kampung Pecinan di tepi Sungai Kalimas. Etnis Tionghoa di Surabaya menganut beberapa agama, antara lain Kristen, Katolik, Islam, Budha, Konghucu, dll (Rizal, 2022). Mereka masih melakukan tradisi dan beberapa budaya Tionghoa seperti menyambut tahun baru imlek, membakar uang-uangan untuk arwah leluhur, membagikan sembako, kesenian barongsai, akupunktur meskipun beberapa etnis Tionghoa sudah banyak yang memeluk agama Islam.

Bingkai yang terjadi pada Etnis Tionghoa merupakan realitas keragaman mad'u yang ada di kampung pecinan yang dapat hidup rukun dengan masyarakat asli Surabaya atau Pribumi. Potensi konflik horizontal sangat memungkinkan terjadi, terutama berkaitan dengan keagamaan dan juga budaya yang terdapat perbedaan dengan agama Islam. Selain itu Islam dan Tionghoa memiliki karakter berbeda, terlihat dari berbagai tradisi dan budaya yang sudah terjadi pada masing-masing kelompok. Realitas sering

terjadi konflik antara orang-orang Pribumi dengan etnis Tionghoa seperti *rasisme*, *eksklusifitas*, ekonomi dan perbedaan yang menjadi masalah. Salah satu contoh adalah konflik etnis Tionghoa dan Pribumi yang terjadi di Surakarta pada antara rentang tahun 1972-1998. Konflik tersebut muncul karena terdapat provokasi berkaitan dengan kecemburuan ekonomi, rasial dan konflik individual yang memecah kedua kelompok masyarakat tersebut (Aryanto Putro et al., 2017).

Akan tetapi berbeda halnya dengan kelompok masyarakat Pribumi Surabaya dan etnis Tionghoa. Perbedaan yang terjadi tidak menjadi alasan masyarakat etnis Tionghoa terpecah belah. Momen-momen perayaan imlek dan idul fitri, secara tidak langsung menjadi pertemuan dua budaya untuk saling mempererat tali persaudaraan. Hasilnya berbagai tradisi dan budaya Tionghoa menjadi salah satu media untuk dakwah, seperti akupuntur dan barongsai tetap dilestarikan. (Sofiana, 2017)

Fenomena keberadaan etnis Tionghoa ini menarik untuk dipelajari, karena keragaman budaya, tradisi berbeda dengan etnis Jawa Muslim. Perbedaan tersebut perlu untuk membingkai bentuk dakwah pada masyarakat multikultural, khususnya dengan etnis Tionghoa (Marfu'ah, 2017). Masyarakat etnis Tionghoa di pecinan Surabaya, meskipun terdapat perbedaan, tetapi dapat terjalin silaturahmi, kebersamaan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Bahkan menciptakan bentuk dakwah pada masyarakat multikultural etnis Tionghoa. Nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Muslim Tionghoa tersebut yang menjadi perhatian khusus untuk menggali bagaimana bingkai dakwah multikultural. Bingkai dakwah pada kedua kelompok ini dapat menjadi percontohan bagi para pelaku dakwah dalam berdakwah untuk menciptakan tatanan cara beragama yang rahmatan lil alamin. Selain itu dapat menjadi *role model* dalam menjalankan kehidupan beragama di tengah keberagaman suku, budaya dan agama Nusantara.

Keragaman budaya dan agama yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa, memiliki potensi problema pada masyarakatnya. Hal tersebut karena terdapat beberapa perbedaan yang fundamental dan juga perbedaan budaya dengan masyarakat Islam Jawa di pecinan Surabaya. Hal yang menjadi perhatian adalah konflik antar agama yang seringkali terjadi, contoh kerusuhan yang terjadi di India antara Muslim-Hindu yang diberikan oleh CNN (Putri Robiatul Adawiyah et al., 2020). Apalagi dalam aktivitas dakwah, keragaman ini akan menimbulkan problematika tersendiri. Diantaranya beberapa potensi permasalahannya adalah sebagai berikut: 1) Tradisi etnis Tionghoa yang

tidak sejalan dengan syariat Islam; 2) Karakter mad'u antara masyarakat etnis Tionghoa dan Islam Jawa; 3) Perbedaan keyakinan agama antara etnis Tionghoa; 4) Rasial antara pendudukan pribumi dan non-pribumi

Fenomena tersebut mendorong suatu pertanyaan bagaimana dakwah pada kondisi masyarakat yang beragam seperti diatas. Alhasil dapat tercipta suatu dakwah multikultural yang dapat memberikan rahmat bagi semua orang, sehingga tidak terdapat konflik antar keyakinan, etnis bahkan tradisi yang terjadi. Maka dari itu perlu untuk mempelajari realitas masyarakat etnis Tionghoa dan Islam Jawa di Kalimas Surabaya untuk dijadikan khazanah ilmu pengetahuan bingkai multikultural dalam aktivitas dakwah.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Basic Kualitatif Induktif Empiric Based*. Pendekatan ini mempunyai tujuan yang menggambarkan bingkai dakwah multikultural pada masyarakat etnis Tionghoa di kalimas Surabaya. Selain itu dari penelitian yang dilakukan mengambil data dengan cara wawancara dan Pustaka yaitu mengumpulkan dari sumber tertulis.(Hardani et al., 2020)

Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu dari Wawancara dengan masyarakat Etnis Tionghoa dan Jawa Muslim Kalimas Surabaya. Sedangkan untuk sumber Pustaka melibatkan data dari Sofinadya, D., & Warsono, W. (2023). *Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 16-31. Sumber lainnya adalah Inayah, N. (2011). *Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Kedua sumber tersebut banyak menggambar budaya etnis Tionghoa dan bentuk multikultural, sehingga menjadi sumber utama pada penelitian ini. Perbedaan kedua penelitian di atas adalah subjek penelitian dakwah, budaya dan sosial melalui praktek toleransi beragama.

Kajian Teori

Makna Multikultural

M. Arfah Shiddiq menguraikan bahwa kata multikultural bermakna *multi* (banyak), *culture* (budaya). Prinsipnya kata tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di tengah-tengah budaya, etnis dan kepercayaan yang berbeda. Perbedaan bukan menjadi pembatasan diri, melainkan dijadikan sebagai bentuk penghargaan kepada sesama manusia untuk saling menghargai, mengakui dan menghormati pada setiap perbedaan (Turhamun, 2016).

Multikultural secara kebahasaan yaitu suatu paham tentang keragaman budaya, dalam al-Qur'an sudah memberikan informasi bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Nufus et al., 2018). Allah SWT berfiman didalam Qs. Al Hujurat 13 yaitu "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Multikulturalisme adalah sebuah paham atau ideologi yang sangat menjunjung tinggi, mengakui adanya perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu, suku, agama, budaya, ras dan lain sebagainya. Multikultural muncul agar dapat menyatukan segala perbedaan yang ada, dengan sikap toleran antar sesama manusia, sikap saling menghargai dan menghormati akan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu. (al Husaini et al., 2022)

Berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa multikultural adalah perbedaan agama, budaya, perilaku dan lainnya sebagai suatu keberagaman yang dapat diterima, diakui dan dihormati sehingga bisa tercipta kehidupan yang harmonis (Anwar, 2021). Maka dengan adanya perbedaan adalah suatu hal yang wajar, sejauh tidak terdapat pelanggaran akan hak dan kewajiban satu dengan lainnya. Perlunya sikap untuk saling menerima, mengakui dan menghormati kepercayaan, tidak terdapat alasan yang benar perbedaan fundamental menjadi sumber konflik dan memecah belah negara (Pahrudin et al., 2017).

Makna Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yakni dari asal kata *da''aa - yad''uu - da''watan*, yang berarti menyeru, memanggil atau mengajak dan melayani. Selain itu juga bermakna mengundang dan menuntun. Sementara dalam bentuk perintah yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah atau serulah (Abdullah, 2015).

Syekh Ali Machfudz dalam bukunya Hidayatul Mursyidin mengartikan dakwah sebagai upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT, menyuruh mereka berbuat kebajikan, dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Rosyid Ridla et al., 2017) Sedangkan menurut M. Arifin dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan, terhadap ajaran agama Islam tanpa adanya unsur paksaan (Hadi, 2016).

Dakwah merupakan merupakan kendaraan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan mengkonsolidasikannya dalam format *meaningfull morality of human life* yaitu kehidupan yang bermoral-kemanusiaan (Asror, 2018). Dakwah dalam prosesnya menerapkan ajaran dari Nabi Muhammad dan para sahabat. Dalam berdakwah nabi dan para sahabat selalu menekankan pada etika dan akhlak ketika menyampaikan risalah dakwah. 'sesungguhnya aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurkan akhlak yang soleh. (Syahrotin Naqqiyah et al., 2022)

Serangkaian pandangan pengertian tentang dakwah, benang merah maksud dari dakwah yaitu sebagai suatu aktivitas untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah berbuat perilaku yang menyimpang dari ajaran Allah SWT. Dengan tetap melihat berbagai prinsip berdakwah layaknya Rasulullah SAW untuk tujuan kehidupan yang rahmatan lil alamin didunia dan kebahagiaan di akherat.

Dakwah Bingkai Multikultural

Dakwah multikultural sebenarnya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, karena pengakuan doktrinal Islam terhadap ekstistensi kultur dan kearifan lokal

yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Akan tetapi multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam tersampaikan dengan baik pada kondisi masyarakat yang beragam, plural dan budaya yang berbeda. Terdapat karakteristik dakwah bingkai multikultural;

1. Mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman. Pendekatan multikultural, menekankan pada keunikan pada masing-masing budaya dan keyakinan untuk saling dihargai dan dihormati. Keragaman budaya dinilai sebagai sebuah fakta bukanlah problema. Seseorang boleh menentukan satu dari banyak keyakinan dan tradisi tertentu tanpa harus merendahkan hal yang mereka pilih. Masing-masing keyakinan, tradisi ataupun budaya harus dilihat sebagai keunikan dan media untuk kegiatan dakwah. multikultural bukan berarti realivisme yang menyamakan keyakinan atau budaya dan bukan juga sinkretisme yang mencampuradukan beberapa paham ideologi dan keyakinan (Ismail & Hotman, 2013).
2. Mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman. Realitas dakwah multikultural dalam suatu kondisi, perlu diakui adanya titik persamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam. Meskipun terdapat beberapa hal yang tidak dapat dikompromikan. Perbedaan terbentuk oleh situasi dan kondisi tertentu dan akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Nilai titik kesamaan seperti cinta, kebenaran, pengharagaan, kesetiaan, intergritas, tanggungjawab dan keadilan adalah titik temu dari agama, budaya atau tradisi tertentu (Ismail & Hotman, 2013).
3. Fenomena keragaman sebagai sebuah kultur. Agama memang tidak dapat disamakan dengan budaya, namun apa yang dinilai sebagai Ilahi dan suci, tidak mungkin dipahami kecuali lewat yang manusiawi dan duniawi, sejarah sampai dengan lewat mediasi budaya. Pendekatan multikultural berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan, tradisi dalam sebuah konsep bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi, harmoni sosial dan kerjasama untuk kebaikan.
4. Kepastian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama (Ismail & Hotman, 2013). Fokus pendekatan multikultural adalah perilaku beragama sebagai sebuah kultur, bukan agama berdiri sendiri, sehingga tidak terdapat pensakralan atau pengilahan pada suatu kebudayaan agama. setiap kebudayaan agama (religio-cultural) pada dasarnya bersifat dinamis-progresif yang bermakna bahwa setiap kebudayaan agama adalah suatu proses yang berkembang secara berkelanjutan,

sejalan dengan pemahaman dan penghayatan tentang agama. pola pikir multikultural menolak esensialisme-eksklusif dalam beragama (Ali Aziz & Huda, 2020).

Pendekatan metode dakwah bingkai multikultural, jika berpijak dari dalil-dalil mengenai keragaman, terdapat pendekatan yang dapat digunakan untuk dakwah bingkai multikultural(Hanafi, 2016), diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Melakukan pemberdayaan sosial kepada masyarakat multicultural. Pendekatan dakwah multikultural menilai dakwah tidak lagi secara eksplisit untuk melakukan islamisasi umat non Muslim, melainkan lebih pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah sosial, interaksi dan budaya. Proses yang dilakukan adalah dengan memperhatikan kualitas pada wujud keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan bagi sesama manusia. menurut Nurcholis Madjid, Islam sebagai sikap hidup bisa dijumpai dari semua keyakinan agama, karena memiliki kesamaan maksud untuk mengimani adanya yang tunggal(Ismail & Hotman, 2013).
2. Mengedepankan gagasan kesetaraan hak-hak sesama warga negara. Memberikan dukungan moral dan legitimasi masyarakat demokratis. Nilai dakwah yang disampaikan diharapkan agar keragaman yang ada, memiliki hak-hak yang sama. Mengedepankan nilai persatuan pada setiap ragam budaya dan agama.(Mustoto, 2019)
3. Dakwah multikultural lekat dengan pendekatan kultural. Pendekatan multikultural sejatinya merupakan kelanjutan dari pendekatan dakwah kultural dengan perbedaan pada tingkat keragaman budaya. Strategi sosialisasi Islam sebagai bagian dari proses dakwah multikultural untuk membangun internal umat dan pengembangan gagasan Islam melalui sistem moral (al-islam huwa al-nizham al-akhlaqiyyah). Syiar dakwah yang disampaikan, dapat menggunakan bentuk kebudayaan tertentu untuk menyampaikan pesan dakwah.(Ismail & Hotman, 2013)
4. Mendialogkan ide antarbudaya dan keyakinan. Metode yang perlu dilakukan dalam dakwah multikultural adalah menggagas ide dialog antarbudaya dan keyakinan. Hal tersebut dilakukan untuk merespon fenomena globalisasi yang sedikit demi sedikit menghapus sekat antarbudaya dan agama. Realisasi yang dapat dilakukan adalah dengan menafsirkan ulang sejumlah dalil keagamaan yang bias akan eksklusivisme untuk menghapus sekat antar agama dan budaya. Selain itu perlu juga mengembangkan praktek keagamaan yang dapat membangun pemecahan masalah

yang bersifat global. Karena untuk penafsiran bisa menjadi rekonstruksi pemahaman mengenai agama Islam.(Ali Aziz & Huda, 2020)

5. Merekonstrksi pemahaman mengenai agama Islam. Para penggagas dakwah multikultural, perlu menyegarkan kembali pemahaman doktrin-doktrin Islam klasik dengan reinterprestasi dan rekonstruksi paham Islam. Penafsiran baru ajara Isam harus berimbang, berpijak dari orisinalitas tradisi satu pihak, tetap harus terbuka kepada ide-ide perkembangan keislman kontemporer lainnya. Dengan begitu, penafsiran tidak kehidalgan arah, akar dantetap mencerminkan identitas Keislaman dengan pijakan yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.(Ismail & Hotman, 2013)

Pembahasan

Menurut Badan Pusat Statistika Kota Surabaya, sebesar 2.971.646 pemeluk agama, Kota surabaya didominasi Oleh pemeluk agama islam, berikut sensus pemeluk agama di kota surabaya tahun 2021 sebagai berikut;

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	2.549.975
2	Kristen Protestan	258.087
3	Katholik	115.136
4	Budha	40.860
5	Hindu	6.706
6	Agama/Kepercayaan lain	882
JUMLAH		2.971.646

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Surabaya (Sumber data: Badan Pusat Statistika Kota Surabaya 2021) (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2021)

Penduduk Tionghoa merupakan yang terbesar jumlahnya di Surabaya. Penduduk Tionghoa Surabaya pada tahun 1920 yaitu 18.020 jiwa, sedangkan Arab berjumlah 2.539 jiwa, dan etnis lainnya berjumlah lebih kecil berkisar 165 jiwa. Mereka merayakan tradisi dengan cara yang berbeda. Adat istiadat mereka adalah kebiasaan sosial, tradisi leluhur, dan mitos sehari-hari. Berbagai perayaan ini masing-masing

memiliki sejarahnya sendiri pada satu titik. Tetapi sejak saat itu, pemahaman keagamaan telah memengaruhi dan mengubah masyarakat Tionghoa. Tahun Baru Imlek merupakan salah satu perayaan yang diadakan setiap tahun sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Sistem upacara keagamaan saat ini memiliki empat aspek yang berbeda. Kepala upacara, tujuan atau sarana upacara, lokasi upacara, dan waktu upacara menjadi pertimbangan penting (Sofinadya & Warsono, 2022).

Imlek merupakan salah satu acara penting yang berkembang menjadi perayaan tahunan yang selalu diadakan di Pecinan Surabaya. Mural yang menggambarkan garis perlawanan yang tak terbayangkan di setiap sudut dan celah desa. Lukisan mural juga berfungsi sebagai hiasan dengan maksud untuk menarik pengunjung dari luar kota yang tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang masa lalu kota tersebut. Keturunan Tionghoa asli di sisi lain, terus mempraktikkan budaya mereka. Menurut penanggalan Tionghoa, Tahun Baru Imlek juga disebut sebagai Festival Musim Semi. Pada hari pertama musim semi, mayoritas orang Tionghoa adalah petani. Mitos tentang tradisi Tahun Baru Imlek yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini telah ada hingga dua ribu tahun dan masih kuat hingga saat ini (Sofinadya & Warsono, 2022).

Budaya etnis Tionghoa yang masih dilakukan oleh masyarakat pecinan adalah akupuntur dan kesenian barongsai. Barongsai adalah seni tarian dari Cina yang diiringi alat musik gendrang dan menggunakan kostum hewan Naga yang terdiri dari singa, ular, ikan dan ayam. Barongsai ini budaya dari cina dan memang cukup diminati juga oleh masyarakat surabaya. Sedangkan akupuntur adalah pengobatan dengan cara menusuk titik tertentu pada bagian tubuh manusia untuk melancarkan peredaran darah. Pengobatan yang berasal dari etnis Tionghoa tersebut banyak dipercaya dapat memberikan pengobatan efektif dalam proses penyembuhan. (Inayah, 2011)

Berbagai keragaman dan keunikan pada masyarakat etnis Tionghoa pada masyarakat Surabaya, khususnya di daerah Pecinan Kalimas tergambar beberapa bingkai hasil kegiatan dakwah multikultural sudah terbangun. Hal tersebut tergambar dari beberapa karakter masyarakatnya dan nilai ajaran yang dimiliki oleh masyarakat Muslim etnis Tionghoa. Berikut beberapa karakteristik bingkai dakwah yang tercermin pada amaliah masyarakatnya:

Karakteristik Dakwah Bingkai Multikultural

Etnis Muslim Tionghoa tidak mendiskriminasi agama lain

Mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman, tanpa mendiskriminasi agama selainnya. Semua keluarga yang berbeda keyakinan agama tetap menjalankan tradisi sembahyang saat memasuki Tahun Baru Imlek. Salah satunya, meski beragama Islam, tetap melakukan tradisi dengan cara membakar uang-uangan yang didedikasikan untuk arwah nenek moyangnya. Dalam penelitian Sofinadya & Warsono ketika mengumpulkan data masyarakat sekitar pecinan, terdapat narasumber bernama Ibu MA selaku masyarakat yang beragama Islam, mengatakan:

“Pada saat perayaan Idul Fitri keluarga kami dan anak-anak sangat bahagia, karena anak-anak mendapatkan angpao dari kunjungan rumah kerumah orang Cina yang menjadi tetangga saya. Orang-orang disini sangat baik, toleran meskipun mempunyai agama yang berbeda dan tidak ikut merayakannya. Orang-orang diluar Islam mereka masih mau kasih angpao meski bukan perayaan Imlek.”(Wawancara, 10 November 2022).

Fenomena Ibu MS menunjukkan adanya pengakuan terhadap etnis Tionghoa dalam merayakan Idul Fitri, bahkan menghargai keunikan tersebut dengan tetap menjalankan prosesi peribadatan dan bersilaturahmi kepada masyarakat non Muslim. Nilai pengakuan akan keberagaman tersebut menjadi cerminan hasil dari proses dakwah multikultural, mad'u disini ibu LS mampu mengakui dan menghargai keunikan dan keragamannya untuk di kenalkan kepada masyarakat etnis Tionghoa non-Muslim.

Warga Muslim tioghoa sudah memiliki ajaran turun temurun dari keluarga untuk tidak menghina bahkan mendiskriminasi agama lainnya. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Ibu LS(Sofinadya & Warsono, 2022):

“...Kalo ngomongin soal toleransi, sudah menjadi didikan leluhur saya dari dulu, seluruh keluarga saya sudah terbiasa akan perbedaan, tidak ada rasa diskriminasi agama, saya bergama islam diterima baik, bahkan selama tinggal disini tidak ada nak antar masyarakat yang mengolok-olok, atau menghina agama lain...”

Mengakui ada titik kesamaan dalam beragama lewat kegiatan sosial

Hakekat dakwah multikultural adalah tidak menjadikan masyarakat multikultural terpecah-belah. Maka bentuk dari ingkai dakwah multikultural pada etnis

Tionghoa satu dengan lainnya, tergambar dari keragamannya. Keberagaman tersebut, akan menghasilkan titik temu suatu nilai kesamaan dalam beragama.

Bangunan tersebut, terjadi melalui berbagai aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat pecinan. Ibu MA selaku masyarakat Islam Jawa, mengatakan:

“Jadi saat Imlek, pada 17 Agustus biasanya kami dengan orang-orang Cina merayakan sedekah bumi, itu rame dari orang-orang Jawa dan Cina. Saat kegiatan berlangsung kalau masuk waktu sholat dan terdengar adzan, orang-orang sudah mengerti. Mereka berhenti sebentar untuk menghargai umat Muslim seperti kita, banyak orang-orang yang terlibat walaupun beda agama, itu kalau disini sudah menjadi hal biasa. Semuanya saling bantu dan merayakan kegiatan pada masing-masing agamanya. Bahkan saya tidak pernah memandang seseorang dari golongan apapun” (Wawancara, 10 November 2022).

Realitas tersebut menunjukkan adanya kegiatan bersama yang dilakukan pada saat perayaan hari-hari besar. Kegiatan sedekah bersama menjadi perekat antar etnis Tionghoa dan masyarakat Muslim Jawa di pecinan Surabaya. Terdapat nilai bersama yang dibangun yaitu pentingnya sedekah atau berbagai kepada orang yang membutuhkan. Dengan begitu terdapat kesamaan nilai antara umat beragama yaitu berbagi, untuk etnis Tionghoa Muslim, Kristen, Kongwuchu, Budha dan lain sebagainya. Terciptanya suatu nilai tersebut masyarakat Muslim dan orang-orang etnis Tionghoa perlu mengakui ada kesamaan nilai yang terbangun dari keberagaman.

Memposisikan agama sebagai kultur masyarakat etnis Tionghoa

Masyarakat Muslim dan etnis Tionghoa di Pecinan Surabaya secara tidak langsung membangun kultur tersendiri dalam setiap aktivitasnya, sehingga menghadirkan nilai universal saling menghargai, membantu dan menghormati satu dengan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas dakwah dibangun lewat kebudayaan masyarakat, agar tercipta tatanan masyarakat saling menghargai. Hal tersebut ditunjukkan dari kebiasaan orang-orang Islam ketika merayakan Idul Fitri maupun Imlek. Praktek keagamaan masyarakat etnis Tionghoa terdahulu dijadikan sebagai suatu kultur atau budaya yang perlu dilestarikan meskipun berbeda agama.

Gotong royong membersihkan area untuk dijadikan tempat sholat *ied* dan menyediakan lahan parkir bagi Muslim. Sebaliknya juga ketika perayaan imlek umat Muslim membantu etnis Tionghoa yang melakukan peribadatan imlek agar bisa berjalan

dengan khusyuk. Bahkan pada saat perayaan natal pun, masyarakat Muslim ikut berkunjung ke rumah-rumah untuk bersilaturahmi dengan tetap memperhatikan batasan-batasan. Kultur yang secara tidak langsung terbangun adalah kultur saling menghargai antar perbedaan masyarakat etnis Tionghoa dari berbagai praktek keagamaan dan tradisi sebelumnya. Maka dapat dinilai bingkai dakwah multikultural sejatinya memandang kegiatan sosial lewat kultural menjadi prinsip untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan terbangun kebersamaan dari setiap perbedaan.

Progresif dan dinamis masyarakat Muslim etnis Tionghoa

Kegiatan masyarakat Muslim Tionghoa yang masih mengikuti tradisi seperti membakar uang, membagikan sembako dan berkunjung ke rumah-rumah pada saat perayaan imlek bukanlah suatu bentuk kesyirikan melainkan menjadi bentuk perubahan sosial dalam memandang tradisi Tionghoa yang sudah berlangsung lama. progresif-dinamis pada sebuah agama bisa digambarkan pada suatu budaya dan tradisi yang dimiliki untuk disesuaikan dengan keadaan saat ini.

LS, selaku masyarakat etnis Tionghoa surabaya yang beragama Islam. Beliau mengatakan,(Sofinadya & Warsono, 2022)

“...Walaupun saya islam tapi dirumah saya masih ada tempat persembahyangan nak, ini tradisi kita ketika menyambut tahun baru imlek, ya dengan membakar uang-uangan yang dipersembahkan untuk arwah leluhur, meskipun keluarga saya Muslim tetapi tetap khidmat menjalankan ritual, ini sebagai bentuk toleransi dan menghargai arwah leluhur, kan nenek kakek saya beragama khonghucu..” (Wawancara, 10 mei 2022).

Melalui pernyataan Ibu LS menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang progresif dan dinamis. Tidak melarang tempat persembahyanagan melainkan sebagai penghormatan, penghargaan dan pengakuan terhadap etnis masyarakat Tionghoa yang lainnya. Dengan begitu etnis Tionghoa akan memang Islam sebagai agama yang dinamis dan sangat ramah terdapat selainnya. bentuk-bentuk penghargaan tersebut selaras dengan ajaran Islam untuk tidak mencaci atau menghina agama lainnya. Fenomena tersebut dinilai sebagai bingkai progresif-dinamis dalam memahami agama, tidak kaku dan tradisional.

Bingkai Dakwah Multikultural Etnis Tionghoa Pecinan Surabaya

Bangunan karakteristik bingkai dakwah yang telah terjadi masyarakat etnis Tionghoa adalah realitas multikulturalisme. Namun bagaimana hal tersebut dibangun, proses dan upaya apa saja yang perlu menjadi perhatian agar masyarakat etnis Tionghoa bisa saling menghargai keunikan dan keragaman, mengakui adanya kesamaan, menilai praktek keagamaan sebagai kebudayaan atau kultural dan memiliki pemikiran-pemikiran yang progresif-dinamis. Berikut bingkai proses dakwah multikultural etnis Tionghoa.

Melaksanakan berbagai kegiatan sosial masyarakat etnis Tionghoa

Bingkai dakwah multikultural etnis Tionghoa pecinan Surabaya, tergambar dari aktivitas masyarakatnya. Jika ditelaah kembali terdapat perayaan hari-hari besar seperti Idul Fitri, Imlek dan Natal. Setiap peringatan hari keagamaan tersebut dapat dibalut dengan kegiatan sosial masyarakat sekitar. Hal tersebut sudah terjadi pada masyarakat pecinan kalimas yaitu: 1) Gotong royong membersihkan tempat peribadahan, lingkungan; 2) Memberikan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan lewat sedekah bumi; 3) Silaturahmi ke rumah-rumah tetangga pada saat perayaan hari besar agama

Aktivitas-aktivitas tersebut secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai Islam dalam menjaga hubungan baik dengan manusia. Nilai agama Islam dikemas berbarengan dengan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga tidak terjadi perpecahan melainkan terjadi kebersamaan untuk saling membantu. Bingkai dakwah multicultural dapat dilakukan dengan cara menjalankan kegiatan-kegiatan sosial. Masyarakat Islam Jawa dan etnis Tionghoa berbaur dalam setiap kegiatan tanpa adanya konflik. Hal demikian, karena tidak menyinggung hal-hal *sensitive* tentang perbedaan.

Menggunakan pendekatan kultural

Dari fakta etnis Tionghoa kegiatan dakwah dapat dibalut menggunakan kultural atau kebudayaan yang berkembang dimasyarakat tersebut. diketahui bahwa terdapat budaya etnis Tionghoa seperti akupuntur, imlek, barongsai dan lain sebagai dapat menjadi sarana berdakwah.

Akupuntur adalah pengobatan dengan cara menusuk titik tertentu pada bagian tubuh manusia untuk melancarkan peredaran darah. Pengobatan yang berasal dari etnis

Tionghoa tersebut banyak dipercaya dapat memberikan pengobatan efektif dalam proses penyembuhan (Inayah, 2011). Pada saat proses pengobatan akupuntur dapat menjadi peluang menyampaikan nilai-nilai keagamaan, sehingga masyarakat lebih ringan untuk menerima ajaran agama. Bukan secara formal seperti kajian-kajian keagamaan melainkan menggunakan pendekatan personal dan kultural etnis Tionghoa.

Menggagas nilai-nilai kesetaraan hak sesama manusia

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Hujurat ayat 13. “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”

Dari ayat-ayat di atas memiliki prinsip manusia memang diciptakan berbedabeda. Maka sudah sepantasnya saling menghargai satu dengan yang lainnya agar bisa hidup rukun dan saling menghormati (Suparman, 2017). Disamping lain praktek nilai kesetaraan ini bisa disampaikan melalui forum-forum keagamaan dan dalam praktek kecil seperti keluarga Ibu MA dan LS. Beliau sudah diajarkan nilai untuk saling menghargai dan tidak merendahkan orang lain, selaras dengan Q.S Al Hujurat ayat 11

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al Hujurat: 11)

Mendialogkan ide antarbudaya etnis Tionghoa

Kebudayaan Islam dan Tionghoa memiliki perbedaan, terdapat beberapa kebudayaan yang terbawa ke Indonesia khususnya Surabaya dalam menjalankan aktivitas sebagai masyarakat Tionghoa. Salah satunya, terdapat kesenian Cina bernama barongsai. Barongsai adalah seni tarian dari Cina yang diiringi alat musik gendang dan menggunakan kostum hewan Naga yang terdiri dari singa, ular, ikan dan ayam. Barongsai ini budaya dari Cina dan memang cukup diminati juga oleh masyarakat Surabaya. Fenomena barongsai ini oleh PITI dijadikan sebagai pertunjukan dalam memperingati acara-acara PHBI (Inayah, 2011).

Realitas tersebut dapat didialogkan terkait dengan nilai tradisi barongsai yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Kebudayaan lama atau baru boleh dicampurkan

dengan Islam, dengan syarat tidak melanggar syariat atau aturan-aturan agama Islam. Maka hal tersebut, sah untuk dijadikan sebagai media baru dalam berdakwah. Karena tidak terdapat pertentang dari seni Barongsai.

Merekonstruksi pemahaman agama terhadap kultur etnis Tionghoa

Pemahaman terkait dengan agama terutama praktek muamalah akan terus berkembang sesuai dengan jaman. Begitu juga dengan fenomena masyarakat Muslim etnis Tionghoa yang mengikuti tradisi imlek. Hal tersebut tentu dapat menjadi perhatian khusus untuk merekonstruksi pemahaman agama terhadap kultur tersebut, secara hukum ataupun nilai dalam agama Islam.

Bentuk rekonstruksi tersebut berupa penilaian perayaan imlek, Dalam hal kebudayaan, al-Qur'an memandangnya sebagai buah dari perpaduan peran manusia sebagai khalifah dan 'abd. Kreatifitas yang terwujud dalam kebudayaan harus pula dipadukan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Imlek dalam kapasitasnya sebagai produk budaya pun tidak lepas dari ketentuan tersebut, seperti: eliminasi atau setidaknya objektifikasi nilai dan unsur perayaan tersebut; menghindari *tabarruj* dan *tasyabbuh*, menjalin silaturahmi dengan prinsip toleransi; tidak berlebihan dalam segala hal; dan makan makanan yang halal dan *thayyib*. (Yuliana Wijayanti et al., 2020)

Melalui rekonstruksi seperti demikian, umat Muslim Tionghoa menjadi terbuka secara pemikiran dan paham akan nilai dari sebuah budaya yang pernah mereka anut sebelumnya. Selain itu masyarakat etnis Tionghoa menjadi mengetahui batasan untuk bisa tetap menjaga harmonisasi dengan masyarakat etnis Tionghoa yang berbeda keyakinan.

Simpulan

Kesimpulan mengenai bingkai dakwah multikultural dan problematika yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa di pecinan Surabaya adalah masyarakat Muslim Jawa dan etnis Tionghoa memiliki gambaran dari karakter dakwah bingkai multikultural. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Muslim Tionghoa yang mengakui dan menghargai kunikan dan keragaman budaya dan agama etnis Tionghoa. Mereka juga mengakui adanya kesamaan nilai dalam beragama seperti bersedekah, kepedulian, gotong royong, dan sebagainya. Muslim Tionghoa juga menempatkan agama sebagai sebuah kultur yang

bersifat progresif dan dinamis untuk disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kalimas Surabaya. Bingkai dakwah yang terjadi di etnis Tionghoa Pecinan Surabaya ini dipraktikkan melalui sosialisasi kegiatan bersama warga pecinan untuk merayakan kegiatan besar, sehingga tercipta gotong royong, silaturahmi dan saling membantu. Terbangunnya juga gagasan akan kesetaraan dari setiap perbedaan etnis Tionghoa, kegiatan dakwah masih menggunakan pendekatan budaya seperti akupuntur dan barongsai sampai dengan kegiatan imlek, berujung pada dialog tentang ide antarbudaya mengenai nilai yang dapat dilestarikan seperti barongsai. Akhirnya para pelaku dakwah dan mad'u perlu meronstruksi pemahaman agama sesuai dengan kondisi etnis Tionghoa akan budaya dan tradisinya. Problematika yang berpotensi terjadi adalah pertentangan akan perayaan Imlek dan Natal bagi Muslim Tionghoa. Saran perlu melakukan pendalaman terkait dengan nilai kedua perayaan tersebut bagi seorang Muslim

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2015). *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Perdana Mulya Sarana.
- Abu Al-Fath Al-Bayanuni, M. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Artawijaya, Ed.; Pertama). PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Adeney, B.-R. (2015). *Mengelola Keragaman di Indonesia, Agama dan Isu-isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*. Mizan bekerjasama dengan ICRS.
- al Husaini, A., Rosyada, I., Abd Wahab, J., & Nur Afifah, M. (2022). TANTANGAN MULTIKULTURALISME DALAM BERBAGAI ASPEK DI INDONESIA. *YASIN - Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(1), 152–162.
<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Ali Aziz, M., & Huda, S. (2020). *DAKWAH MOZAIK: Dialektika Dakwah pada Masyarakat Multikultural* (M. Amiruddin Salamullah, M. Yunus, & L. Latifah, Eds.; 1st ed.). UIN Sunan Ampel Press, Anggota IKAPI.
- Anwar, S. (2019, March 20). *Sensun Penduduk Surabaya 2019*. Jawapos.
www.dispendukcapil.surabaya.go.id
- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.29062/jie.v6i1.190>

- Aryanto Putro, Y., Tri Atmaja, H., & Sodiq, I. (2017). Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 66–74.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20031>
- Asror, A. (2018). *PARADIGMA DAKWAH: KONSEPSI DAN DASAR PENGEMBANGAN ILMU* (E. Efendi, Ed.; Pertama). LKiS.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. (2021, October). *Statistik Kependudukan Surabaya*. Dispendukcapil.
Http://Dwh.Dispendukcapil.Surabaya.Go.Id/Stat_Ne/.
- Fahrurrozi. (2017). *MODEL-MODEL DAKWAH DI ERA KONTEMPORER (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)* (S. Abdullah Acim, Ed.; 1st ed.). LPRM UIN MATARAM.
- Hadi, S. (2016). EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH. *Al-Hikmah*, 13(1), 1–12.
<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/380>
- Hanafi. (2016). MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN, HADITS DAN, PIAGAM MADINA. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/97>
- Hardani, Hikmataul Auliya, N., Andriani, H., Asri Fardanim, R., Ustiawaty, J., Fatmi Utami, E., Juliana Sukmana, D., & Rahmatul Istiqomah, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.; 1st ed.). Pustaka Ilmu.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Inayah, N. (2011). *AKULTURASI SOSIAL BUDAYA MUSLIM TIONGHOA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PITI (PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM) - SURABAYA* [Perbandingan Agama, Institu Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25251>
- Ismail, I., & Hotman, P. (2013). *FILSAFAT DAKWAH* (Y. Rendy, Ed.; Kedua). PRENADAMEDIA GROUP.
- Istiqomah. (2019). *METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 104 AN-NAHL AYAT 125 THAHA AYAT 43-44 MENURUT PANDANGAN M.QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA [STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM]*. INSTITUT ILMU AL-QUR'AN.
- Marfu'ah, U. (2017). STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL. *Islamic Communication Journal*, 02(02), 147–161.
<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>

- Mustoto. (2019). DAKWAH MULTIKULTURAL (Metode Dakwah Nabi Muhammad Kepada Non Muslim). *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 61(1), 61–78. <https://doi.org/DOI: 10.47902/mauidhoh.v1i1.33>
- Nufus, H., Khozin, N., & Diman, L. (2018). NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13). *Al-Iltizam*, 3(2), 130–158. <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/ALT/article/view/680>
- Pahrudin, A., Juabdin Sada, H., & Syafrimen. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Pustaka Ali Imron.
- Putri Robiatul Adawiyah, D., Moh Moefad, A., Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, P., & Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, D. (2020). KONSTRUKSI REALITAS DAN FRAMING ANALYSIS PEMBERITAAN KERUSUHAN MUSLIM-HINDU DI INDIA PADA MEDIA ONLINE CNN.COM. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi | Orasi*, 11(2), 149–162. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/6601>
- Rizal, A. (2022, November 25). *Etnis Tionghoa di Surabaya*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/tag/etnis-tionghoa/>
- Rosyid Ridla, M., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* (I. Rahmat & B. Mitra A. Kusuma, Eds.; Pertama). Penerbit Samudra Biru.
- Soedarso, Muchammad Nurif, Sutikno, & Windian. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6, 62–75. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/611>
- Sofiana, S. (2017, September 26). *SAMBANG KAMPUNG - Bersatu Jaga Adat Leluhur di Kampung Kapasan Surabaya*. Tribunnews. <https://Surabaya.Tribunnews.Com/2017/09/26/Sambang-Kampung-Bersatu-Jaga-Adat-Leluhur-Di-Kampung-Kapasan-Surabaya>
- Sofinadya, D., & Warsono. (2022). PRAKTIK TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA SURABAYA. *KAJIAN MORAL DAN KEWARGANEGARAAN*, 11(1), 16–31. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/48403>

- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(2), 185–204.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Syahrotin Naqqiyah, M., Ilman Nafi, Z., Moh Moefad, A., & Bajuri, A. (2022). Dakwah Siber dan Pergeseran Religiusitas Masyarakat Kenjeran Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12, 1–20.
<https://scholar.archive.org/work/f5sq3olokfc3nm6lfo6va4n6ym/access/wayback/http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/1027/573>
- Turhamun. (2016). MULTIKULTURALISME SEBAGAI REALITAS DALAM DAKWAH. *KOMUNIKASI - JURNAL KOMUNIKASI ISLAM*, 10(1), 154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.870>
- Yuliana Wijayanti, T., Hafizzullah, & Suharjianto. (2020). PERAYAAN IMLEK MUSLIM TIONGHOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN MUSLIM TIONGHOA DI SURAKARTA. *SUHUF*, 32(1), 76–90.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/11045>

This page is intentionally left blank